

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Sanitasi

Menurut *World Health Organization* (WHO) sanitasi adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (Yula, 2006). Sanitasi dasar adalah sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan yang menitikberatkan pada pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Upaya sanitasi dasar meliputi penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia (jamban), pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. (Azwar, 1995).

Air limbah adalah air sisa dari suatu hasil usaha dan/atau kegiatan (Permen LHK No. 68 Tahun 2016). Air limbah domestik adalah air limbah bukan limbah bahan berbahaya dan beracun berupa buangan jamban, buangan mandi dan cuci serta buangan hasil usaha kegiatan rumah tangga dan kawasan permukiman, rumah makan (restoran), perkantoran, perniagaan, hotel, apartemen, dan asrama (Perda DIY No. 2 Tahun 2013). Kelompok Kerja Sanitasi Kabupaten Minahasa Utara (2012) mengatakan bahwa air limbah domestik dibagi menjadi dua jenis yaitu *greywater* dan *blackwater*. *Blackwater* adalah air buangan yang berasal dari jamban berupa urin, tinja dan air gelontoran. *Greywater* yaitu air buangan yang berasal dari aktivitas mandi dan cuci.

Kondisi sanitasi memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kesehatan seperti penyakit infeksius, status nutrisi, kesejahteraan, perkembangan kognitif dan kehadiran di sekolah maupun tempat kerja dengan alasan sakit. Pada suatu penelitian menjelaskan bahwa akses sanitasi di rumah memiliki hubungan dengan ukuran perkembangan kognitif pada anak (Sclar, 2017).

## 2.2 Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998)

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998)

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya (Zarkasy, 1998).

Dhofier mengungkapkan, lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah (Dhofier, 1994):

1. Pondok atau asrama
2. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain.
3. Santri
4. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning
5. Kiai dan ustadz.

### **2.3 *Eco-Pesantren***

*Eco-Pesantren* berasal dari dua unsur kata yakni *eco* dan pesantren. *Eco* atau eko - yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia- dengan konotasi erat berhubungan pada ilmu ekologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan alam sekitarnya. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang mempunyai elemen pesantren yaitu: pondok, mesjid, pengajaran kitab klasik, sntri dan kiyai. Sehingga, ekopesantren adalah upaya untuk memberikan label “ramah lingkungan” atau green pada tahap dimana pesantren tersebut dapat menunjukkan kontribusi atau partisipasinya pada pelestarian atau konservasi lingkungan (Mangunjaya, 2014).

Dalam mewujudkan *eco-pesantren*, ada beberapa indikator yang harus ditetapkan sebagai berikut. Pertama yaitu kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan. Kedua pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Ketiga yaitu pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Keempat pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan (Mangunjaya, 2014). Menurut Kepala Badan Lingkungan Hidup di Provinsi DIY, Harnowati bahwa program implementasi konsep *Eco-Pesantren* masih perlu dikembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ke depan akan dikembangkan ke seluruh Indonesia menurut Kepala Badan Lingkungan Hidup Propinsi DIY.

### **2.4 *Environmental Health Risk Assessment (EHRA)***

#### **2.4.1 *Persiapan Studi***

Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui kondisi sanitasi di Indonesia yaitu studi Analisis Kesehatan Terhadap Lingkungan atau *Environmental Health Risk Assessment (EHRA)*. *EHRA* merupakan suatu studi parsitipatif di kawasan kabupaten/kota untuk memahami kondisi fasilitas dan higienitas serta perilaku-perilaku masyarakat pada skala rumah tangga. Data dari hasil studi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas sanitasi lingkungan sebagai acuan dalam penyusunan Buku Putih Sanitasi di seluruh daerah Indonesia untuk menetapkan area berisiko dan Strategi Sanitasi Kabupaten/Kota (Pokja AMPL, 2014).

Studi EHRA berfokus pada fasilitas dan perilaku masyarakat. Fasilitas dalam studi EHRA mencakup sumber air minum, layanan pembuangan sampah, jamban, dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) rumah tangga. Perilaku masyarakat terkait higienitas dan sanitasi yang mengacu pada Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) berupa BAB, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pengelolaan air minum rumah tangga, pengelolaan sampah dengan 3R serta pengelolaan air limbah rumah tangga (drainase lingkungan). Tahapan studi EHRA oleh Pokja Kabupaten/Kota yaitu persiapan EHRA, penentuan area studi, pelatihan supervisor, enumerator serta petugas entri data, pelaksanaan studi EHRA, pengolahan data, analisa data, dan pelaporan (Pokja AMPL, 2014).

#### **2.4.2 Pengumpulan Data**

Studi EHRA di Indonesia dilaksanakan oleh suatu tim yang dimana Pokja Sanitasi Kabupaten/Kota menjadi penanggungjawab. Tim EHRA terdiri dari penanggungjawab, koordinator studi, anggota, koordinator kecamatan, supervisor, tim entri data, tim analisis data, dan enumerator yang dimana masing-masing fungsional memiliki tugas yang berbeda dan berasal dari lembaga pemerintahan yang berbeda-beda. Pengumpulan data dari responden dilakukan oleh enumerator dengan melakukan wawancara kepada responden dan melakukan observasi langsung di lingkungan rumah responden. Materi wawancara dan observasi yang dilakukan oleh enumerator telah ditentukan dalam Panduan Praktis Studi EHRA (Pokja AMPL, 2014).

#### **2.4.3 Pengolahan Data dan Analisis Data**

Tahapan pertama dalam mengolah data yang telah terkumpul yaitu melakukan entri data menggunakan perangkat lunak khusus berupa Dos Box 0,74 dan Epi Data 3.1. Data yang telah di entri akan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS dan akan diolah untuk menghasilkan nilai IRS. IRS dimaksudkan sebagai kemungkinan terjadinya penurunan kualitas hidup, kesehatan, bangunan dan lingkungan yang diakibatkan oleh rendahnya akses terhadap layanan sanitasi dan perilaku hygiene dan sanitasi. Nilai IRS digunakan sebagai salah satu komponen dalam menentukan area berisiko sanitasi (Pokja AMPL, 2014).

Nilai IRS yang ditampilkan dalam bentuk grafik dapat memberikan informasi permasalahan yang terjadi di setiap strata, dan prioritas penyelesaian masalah tersebut. IRS merupakan hasil dari akumulasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap risiko sanitasi yang juga memiliki bobot pengaruh yang berbeda-beda (Pokja AMPL, 2014). Tabel 2.1 menunjukkan variabel beserta bobotnya dalam analisis nilai IRS.

Tabel 2.1 Analisis Nilai Indeks Risiko Sanitasi

No.	Variabel	Bobot (%)
1.	Sumber Air	
	1.1 Sumber air terlindungi	25
	1.2 Penggunaan sumber air tidak terlindungi	25
	1.3 Kelangkaan air	50
2	Air Limbah Domestik	
	2.1 Tangki septik suspek aman	34
	2.2 Pencemaran karena pembuangan isi tangki septik	33
	2.3 Pencemaran karena SPAL	33
3	Persampahan	
	3.1 Pengelolaan sampah	25
	3.2 Frekuensi pengangkutan sampah	25
	3.3 Ketepatan waktu pengangkutan sampah	25
	3.4 Pengolahan sampah setempat	25
4	Genangan Air	
	4.1 Adanya genangan air	100

No.	Variabel	Bobot (%)
5	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	
	5.1 CTPS di lima waktu penting	25
	5.2.1 Apakah lantai dan dinding jamban/WC bebas dari tinja, bekas tisu yang ada tinja, atau bekas pembalut?	6
	5.2.2 Apakah jamban/WC bebas dari kecoa dan lalat?	6
	5.2.2 Keberfungsian penggelontor	6
	5.2.2 Apakah terlihat ada sabun di dalam atau di dekat jamban?	6
	5.3 Pencemaran pada wadah penyimpanan dan penanganan air	25
	5.4 Perilaku BABS	25

*Sumber: Panduan Praktis Studi EHRA, 2014*

#### 2.4.4 Peraturan Terkait Sanitasi

Dalam penelitian ini peraturan yang mengatur sanitasi lingkungan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Tingkat Tinggi. Peraturan ini mencakup persyaratan sistem air minum, sistem pengolahan dan pembuangan air limbah/kotor, persyaratan/penyaluran air hujan, persyaratan tempat sampah, penampungan sampah dan/atau pengolahan sampah.

**Sistem Air Minum** yang memenuhi ketentuan:

1. Sistem air minum harus direncanakan dan dipasang dengan mempertimbangkan sumber air minum, kualitas air bersih, sistem distribusi, dan penampungannya.
2. Sumber air minum dapat diperoleh dari sumber air berlangganan dan/atau sumber air lainnya yang memenuhi persyaratan kesehatan sesuai pedoman dan standar teknis yang berlaku.
3. Perencanaan sistem distribusi air minum dalam bangunan gedung harus memenuhi debit air dan tekanan minimal yang disyaratkan.

4. Penampungan air minum dalam bangunan gedung diupayakan sedemikian rupa agar menjamin kualitas air.
5. Penampungan air minum harus memenuhi persyaratan kelaikan fungsi bangunan gedung.
6. Persyaratan plambing dalam bangunan rusuna bertingkat tinggi harus mengikuti:
7. Kualitas air minum mengikuti Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan sistem Air Minum dan Permenkes 907/2002, sedangkan instalasi perpipaannya mengikuti Pedoman Plambing; dan
8. SNI 03-8153-2015 Sistem Plambing 2015

#### **Sistem Pengolahan dan Pembuangan Air Limbah/Kotor**

1. Sistem pembuangan air limbah dan/atau air kotor harus direncanakan dan dipasang dengan mempertimbangkan jenis dan tingkat bahayanya.
2. Pertimbangan jenis air limbah dan/atau air kotor diwujudkan dalam bentuk pemilihan sistem pengaliran/pembuangan dan penggunaan peralatan yang dibutuhkan.
3. Pertimbangan tingkat bahaya air limbah dan/atau air kotor diwujudkan dalam bentuk sistem pengolahan dan pembuangannya.
4. Air limbah yang mengandung bahan beracun dan berbahaya tidak boleh digabung dengan air limbah domestik.
5. Air limbah yang berisi bahan beracun dan berbahaya (B3) harus diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6. Air limbah domestik sebelum dibuang ke saluran terbuka harus diproses sesuai dengan pedoman dan standar teknis yang berlaku.
7. Persyaratan teknis air limbah harus mengikuti:
8. SNI 03-8153-2015 Sistem Plambing 2015, atau edisi terbaru;
9. SNI 03-2398-2002 Tata cara perencanaan tangki septik dengan sistem resapan, atau edisi terbaru;

10. SNI 03-6379-2000 Spesifikasi dan pemasangan perangkat bau, atau edisi terbaru; dan
11. Tata cara perencanaan, pemasangan, dan pemeliharaan sistem pembuangan air limbah dan air kotor pada bangunan gedung mengikuti standar baku serta ketentuan teknis yang berlaku.

#### **Persyaratan Pematusan/penyaluran Air Hujan**

1. Setiap bangunan rusuna bertingkat tinggi dan pekarangannya harus dilengkapi dengan sistem penyaluran air hujan.
2. Sistem penyaluran air hujan harus direncanakan dan dipasang dengan mempertimbangkan ketinggian permukaan air tanah, permeabilitas tanah, dan ketersediaan jaringan drainase lingkungan/kota.
3. Kecuali untuk daerah tertentu, air hujan harus diresapkan ke dalam tanah pekarangan dan/atau dialirkan ke sumur resapan dan/atau sumur penampungan sebelum dialirkan ke jaringan drainase lingkungan/kota sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Pemanfaatan air hujan diperbolehkan dengan mengikuti ketentuan yang berlaku.
5. Bila belum tersedia jaringan drainase kota ataupun sebab lain yang dapat diterima, maka penyaluran air hujan harus dilakukan dengan cara lain yang dibenarkan oleh instansi yang berwenang.
6. Sistem pematusan/penyaluran air hujan harus dipelihara untuk mencegah terjadinya endapan dan penyumbatan pada saluran.
7. Persyaratan penyaluran air hujan harus mengikuti:
8. SNI 03-8153-2015 Sistem Plambing 2015, atau edisi terbaru;
9. SNI 03-2453-2002 Tata cara perencanaan sumur resapan air hujan untuk lahan pekarangan, atau edisi terbaru;
10. SNI 03-2459-2002 Spesifikasi sumur resapan air hujan untuk lahan pekarangan, atau edisi terbaru; dan



11. Standar tentang tata cara perencanaan, pemasangan, dan pemeliharaan sistem penyaluran air hujan pada bangunan gedung;

**Persyaratan Tempat Sampah, Penampungan Sampah, dan/atau Pengolahan Sampah.**

1. Sistem pembuangan sampah padat direncanakan dan dipasang dengan mempertimbangkan fasilitas penampungan dan jenisnya.
2. Pertimbangan fasilitas penampungan diwujudkan dalam bentuk penyediaan tempat penampungan kotoran dan sampah pada masing-masing bangunan rusuna bertingkat tinggi, yang diperhitungkan berdasarkan jumlah penghuni, dan volume kotoran dan sampah.
3. Pertimbangan jenis sampah padat diwujudkan dalam bentuk penempatan wadah dan/atau pengolahannya yang tidak mengganggu kesehatan penghuni, masyarakat dan lingkungannya.
4. Ketentuan pengelolaan sampah padat
5. Bagi pengembang perumahan wajib menyediakan wadah sampah, alat pengumpul dan tempat pembuangan sampah sementara, sedangkan pengangkutan dan pembuangan akhir sampah bergabung dengan sistem yang sudah ada.
6. Potensi reduksi sampah padat dapat dilakukan dengan mendaur ulang, memanfaatkan kembali beberapa jenis sampah seperti botol bekas, kertas, kertas koran, kardus, aluminium, kaleng, wadah plastik dan sebagainya.
7. Sampah padat kecuali sampah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3) harus dibakar dengan insinerator yang tidak mengganggu lingkungan.

### 2.4.5 Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa penelitin yang pernah melakukan penelitian serupa:

Tabel Penelitian Sebelumnya

Sumber	Hasil Penelitian
<p>Jaman Ali Murtako dan Khomsatun, 2016</p> <p>Deskripsi Sanitasi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal Tahun 2016</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah <i>deskriptif</i> yaitu mendeskripsikan satu atau lebih variabel penelitian secara mendalam tanpa untuk mengetahui perbedaan atau hubungan nilai/data antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi pondok pesantren Ma'hadut Tholabah tidak berada pada daerah pembuangan akhir sampah, tidak terletak pada daerah rawan bencana alam seperti bantaran sungai, terhindar dari longsor dan banjir, Pondok pesantren juga tidak terletak pada daerah rawan kecelakaan dan daerah kebakaran, lokasi pondok pesantren ini sudah memenuhi syarat sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829 / MENKES / SK / VII / 1999.</p> <p>Perbandingan jumlah tempat tidur dengan luas ruangan belum memadai, sumber air bersih di pondok pesantren Ma'hadut Tholabah berasal dari sumur</p>
Sumber	Hasil Penelitian

	<p>gali, pengelolaan makanan dan minuman di pondok pesantren telah memenuhi syarat dengan persentase 75%, pengelolaan sampah di pondok pesantren tiap hari dikosongkan oleh santri piket dan dibuang di Tempat Pembuangan Sementara, pembuangan air limbah dari dapur di pondok pesantren belum sesuai dengan persyaratan kesehatan lingkungan menurut Dirjen PPM dan PL tahun 2000, pengendalian vektor pada pondok pesantren dalam kategori cukup dengan persentase &lt; 34%.</p>
<p>Muhammad Nawawi, Dewi Gunawati, Sunarto. 2017 Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program <i>Eco-Pesantren</i> di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode <i>deskriptif kualitatif</i> dengan teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik triangulasi data (observasi, wawancara dan kuesioner). Hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif, sedangkan angket kuesioner dianalisis secara kuantitatif. Untuk jumlah responden yang memiliki sikap memelihara adalah sebanyak 36%, sikap memperbaiki 36%, sikap mengabaikan 15% dan sikap merusak 13%. Sikap ramah lingkungan jika</p>
<p>Sumber</p>	<p>Hasil Penelitian</p>

	<p>digabungkan antara sikap memelihara dan memperbaiki maka akan berjumlah 72%, dan sikap tidak ramah lingkungan jika digabungkan antara sikap mengabaikan dan merusak maka akan berjumlah 28%. Sehingga, berdasarkan kriteria pengukuran sikap diperoleh nilai &gt;60%-96,2% dan solusi kebijakan untuk membangun sikap peduli lingkungan dengan penerapan model <i>constructing of environmental care attitude with eco-pesantren</i>. Program <i>Eco-pesantren</i> berpotensi dalam upaya membangun sikap peduli terhadap lingkungan sehingga kelestarian lingkungan hidup dapat terjaga secara terus menerus.</p>
<p>Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini, Umi Khumairoh. 2017 Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)</p>	<p>Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang berasal dari naskah, wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan dan dokumen lainnya. Tujuan penelitian ini menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara mendalam dan tuntas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hakim termasuk dalam kategori <i>Eco-Pesantren</i>. Aspek</p>
<p>Sumber</p>	<p>Hasil Penelitian</p>
	<p><i>Eco-Pesantren</i> yang dilakukan di pesantren Nurul Hakim terletak pada</p>

	<p>aspek aspek kebijakan pondok pesantren, pesantren nurul hakim termasuk dalam kategori pesantren berwawasan lingkungan baik dari segi pendanaan pengelolaan lingkungan hidup dan pengembangan kurikulum lingkungan hidup berbasis Islam, serta kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Ketiga, perwujudan pengelolaan lingkungan berbasis pesantren di nurul hakim dapat dilihat pada adanya sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pengelolaan lingkungan hidup.</p>
<p>Sarah Intan Pratiwi, Bowo DJoko Marsono. 2012 Evaluasi Program Sanitasi Berbasis Masyarakat 2008- 2009 di Kabupaten Jember</p>	<p>Metode Penelitian menggunakan studi literatur, dokumentasi dan wawancara yang dianalisis dengan sistem penilaian dan pembobotan indikator evaluasi SANIMAS. Evaluasi dalam penelitian ini meliputi 4 aspek, yaitu aspek teknis, aspek pemanfaatan, aspek keuangan dan aspek pengelolaan. Hasil penelitian didapat dari aspek, secara fisik bangunan MCK IPAL dari 8 lokasi, hanya 3 lokasi yang masih baik. Nilai efisiensi IPAL &gt; 50 %. Ditinjau dari aspek pemanfaatan, masih</p>
<p>Sumber</p>	<p>Hasil Penelitian</p>
	<p>banyak pengguna yang tidak memanfaatkan fasilitas MCK IPAL dikarenakan adanya iuran, masyarakat</p>

	<p>masih ada yang lebih memilih untuk ke sungai. Selain itu hasil pengolahan IPAL kurang maksimal, hanya 1 lokasi yang merasakan hasil pengolahan yaitu biogas. Ditinjau dari aspek keuangan hanya ada 1 lokasi yang iuran dan pembukuan keuangannya ada. Ditinjau dari aspek pengelolaan, hanya ada 1 lokasi yang rutin diadakan rapat dan pengurus KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) ada. Ditemukan 1 lokasi dimana program SANIMAS sama sekali tidak terealisasi dikarenakan tidak tercapainya sumber mata air karena terputusnya pipa menuju MCK.</p>
--	---

## **2.5 Pondok Pesantren Aswaja Nusantara**

### **2.5.1 Fasilitas Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Aswaja Nusantara merupakan pondok pesantren yang terletak di dusun Mlangi, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman. Pondok Pesantren ini diasuh oleh Muhammad Mustafid, dengan jumlah santri sebanyak 30 santri terdiri dari 14 santri dan 16 santriwati. Fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Aswaja Nusantara terdiri dari kamar untuk pondokan sebanyak 6 kamar dan 1 kamar pengajar. Pondok tersebut memiliki 1 ruang dapur dan tempat mencuci pakaian. Terdapat 7 jamban yang terdiri dari 3 jamban untuk santri dan 3 jamban untuk santriwati dan 1 jamban khusus untuk rumah pengajar.

### **2.5.2 Kegiatan Santri dan Santriwati**

Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara memiliki kegiatan rutin setiap hari diantaranya:

Jam 04.00 – 07.00: Kegiatan shalat subuh dan mengaji serta MCK

Jam 07.00 – 0.00: Kegiatan Kelas

Jam 10.00 – 12.00: Kegiatan Kelas

Jam 12.00 – 15.00: Shalat Dzuhur dan Istirahat

Jam 15.00 – 17.00: Shalat Ashar dan Mengaji

Jam 17.00 – 18.00: MCK dan Shalat Maghrib

Jam 18.00 – 21.00: Mengaji dan Materi Pesantren

Jam 21.00 – 04.00: Tidur

Kegiatan Bulanan melakukan gotong royong membersihkan halaman dan ruangan sekitaran pondok



